

# Maju-mundur

## KONSILI VATIKAN II

Merefleksikan Dampak Konsili Vatikan II bagi Kehidupan Gereja Indonesia



PUSAT PASTORAL YOGYAKARTA

*Center for Church Development*

## MAJU-MUNDUR KONSILI VATIKAN II

*Merefleksikan Dampak Konsili Vatikan II*

*bagi Kehidupan Gereja Indonesia*

© 2015 - Pusat Pastoral Yogyakarta

### PUSAT PASTORAL YOGYAKARTA

Alamat kantor : Jl. Achmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224

Alamat surat : Teromolpos 1, Yogyakarta 55002

Telepon : (+62) 0274-554312

E-mail : sekretariat@pusatpastoralyogya.com

Website : www.pusatpastoralyogya.com

### Gambar sampul depan:

[https://farm8.staticflickr.com/7463/152702634735996042340\\_b.jpg](https://farm8.staticflickr.com/7463/152702634735996042340_b.jpg)

### Gambar sampul belakang:

[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/12/View\\_of\\_saint\\_Peter\\_basilica\\_from\\_a\\_roof.jpg/800px-View\\_of\\_saint\\_Peter\\_basilica\\_from\\_a\\_roof.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/12/View_of_saint_Peter_basilica_from_a_roof.jpg/800px-View_of_saint_Peter_basilica_from_a_roof.jpg)

**Desain cover dan isi:** Antonius Yogi Nugraha

**Editor:** Dr. Ignatius. L. Madya Utama, SJ

Buku ini digunakan dalam seminar sehari untuk memperingati 50 tahun berakhirnya sidang-sidang Konsili Vatikan II, dengan tema "**Maju-mundur Konsili Vatikan II**" yang diselenggarakan oleh Pusat Pastoral Yogyakarta bekerjasama dengan PT. Kanisius Yogyakarta pada 02 Juni 2015.

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Pusat Pastoral Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KERANGKA ACUAN SEMINAR: "MAJU MUNDUR KONSILI VATIKAN II"	iv
SUSUNAN ACARA	vi
SAMBUTAN DIREKTUR PUSAT PASTORAL YOGYAKARTA	vii
LITURGI: SUMBER KEHIDUPAN, DAYA IMAN BAGI KAUM PEJUANG ( <i>John Mansford Prior, SVD</i> )	1
<i>DEI VERBUM</i> SETELAH 50 TAHUN ( <i>V. Indra Sanjaya, Pr</i> )	31

## ***DEI VERBUM* SETELAH 50 TAHUN<sup>1</sup>**

**V. Indra Sanjaya, Pr<sup>2</sup>**

### **PENGANTAR**

Tulisan dan presentasi ini disiapkan untuk seminar “Maju-Mundur Konsili Vatikan II.” Sebagaimana sudah kita ketahui, Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen untuk dihidupi oleh Gereja di mana pun mereka berada. Ada empat konstitusi, sembilan dekret, dan tiga deklarasi. Sekarang, setelah kurang lebih 50 tahun dari peristiwa itu, rasanya tepat jika kita meninjau lagi di mana Gereja saat ini berada. Secara khusus pada kesempatan ini penulis diminta untuk melihat kembali perjalanan Gereja yang diarahkan oleh salah satu dari dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, yaitu Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum* (DV). Sebagaimana sebagian besar dari kita sudah mengetahui, dokumen ini secara praktis berkaitan dengan relasi antara Gereja dengan Kitab Suci.

Dengan mempertimbangkan kesempatan yang tersedia, pema-paran penulis kurang lebih akan berjalan demikian. Pertama kali akan disampaikan secara

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar sehari Maju-Mundur Konsili Vatikan II pada 2 Juni 2015. Seminar ini diselenggarakan oleh kerjasama antara Pusat Pastoral Yogyakarta dan PT. Kanisius.

<sup>2</sup> Dosen tetap pada Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta.

amat ringkas isi dari DV untuk melihat secara umum ajaran Konsili tentang Kitab Suci. Kemudian kita akan melihat beberapa pokok ajaran Konsili yang memang lalu berpengaruh dalam kehidupan Gereja sampai saat ini. Dan kemudian, sebuah catatan evaluatif atas gerak Gereja dalam arahan DV akan disampaikan.

### ***DEI VERBUM DAN KONTEKSNYA***

Orang banyak mengatakan bahwa khususnya yang berkaitan dengan Alkitab, konstitusi *Dei Verbum* mengajarkan gagasan yang revolusioner. Meskipun demikian kita mesti menyadari bahwa DV sebagai dokumen merupakan kristalisasi tertulis dari berbagai ide yang pernah muncul dan berdebat, entah dalam ruang sidang Konsili atau juga bahkan sebelumnya. Dengan kata lain, DV tidak turun dari langit. Sejauh bisa ditelusuri, paling tidak ada tiga gerakan yang memberikan pengaruh langsung pada perumusan dokumen tersebut.

Yang *pertama* adalah gerakan alkitabiah. Yang dimaksud dengan istilah yang agak kabur ini adalah bangkitnya kesadaran ilmiah di kalangan para ahli Kitab Suci pada paruh pertama abad dua puluh. Hal ini tentu saja dipengaruhi juga oleh berkembangnya metode historis-kritis, serta penggunaan penelitian filologis untuk menafsirkan Alkitab sebagaimana sudah lebih dahulu berkembang di kalangan Protestan. Sedikit demi sedikit pengaruh metode ini mulai dirasakan juga di kalangan Gereja Katolik. Di antara para ahli kitab Katolik serta pemimpin Gereja muncul dua kelompok yang bertentangan. Di satu pihak, ada kelompok yang

yakin bahwa metode ilmiah akan banyak berguna untuk memahami Kitab Suci dan tidak akan membahayakan iman. Di pihak lain, ada juga yang tetap beranggapan bahwa metode tersebut membawa bahaya besar bagi iman umat.

Di antara para pembesar Gereja, Kardinal Augustin Bea, seorang ahli kitab berkebangsaan Jerman, berpihak pada kelompok yang lebih progresif. Sementara Kardinal Alfredo Ottaviani mengambil posisi yang berseberangan dengan berpihak pada kelompok yang memandang penerapan metode ilmiah dalam membaca Kitab Suci akan berbahaya bagi Gereja. Kedua tokoh ini nantinya yang bisa dikatakan mewakili golongan progresif dan konservatif, akan memainkan peran penting dalam perumusan *Dei Verbum*.<sup>3</sup>

Munculnya kelompok progresif ini tidak bisa dilepaskan dari dua ensiklik yang diterbitkan oleh dua paus terdahulu. Sebagaimana diketahui, *Providentissimus Deus* (PD) yang diterbitkan oleh Leo XIII (30 September 1893) merupakan ensiklik pertama tentang Kitab Suci. Di satu pihak, PD mau menegaskan ajaran tradisional tentang historisitas Alkitab dan inspirasi alkitabiah. Tetapi di lain pihak, PD juga mengajak para ekseget Katolik untuk menggunakan sarana-sarana ilmiah yang tersedia untuk menggali makna teks. PD juga mendorong pengajaran Alkitab di Seminari atau di Fakultas Teologi. Perlu dicatat bahwa pada tahun 1902 Paus Pius XII mendirikan Komisi Kitab Suci Kepausan untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan Alkitab.

<sup>3</sup> Mungkin menarik untuk direnungkan bahwa motto episkopat Kardinal Ottaviani adalah *Semper Idem* ("Selalu Sama").



Ensiklik *Divino Afflante Spiritu* (DAS) dari Paus Pius XII (30 September 1943) melanjutkan gagasan PD. DAS bahkan memberikan lampu hijau untuk pendekatan ilmiah terhadap Alkitab sebagaimana sudah berjalan di kalangan Protestan.

Gerakan *kedua* adalah gerakan liturgi. Para ahli yang terlibat dalam gerakan ini menyadari bahwa liturgi Romawi yang sudah berlangsung berabad-abad dirasakan tidak lagi bermakna bagi umat zaman sekarang. Bahasa Latin yang dipakai dalam liturgi sudah tidak lagi menjadi bahasa yang dipahami banyak orang. Mereka berpendapat bahwa liturgi perlu diperbarui agar umat beriman semakin mampu menimba kekayaan dari liturgi Gereja.

Sebagaimana sekarang ini bisa dibaca dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*, pembaruan liturgi mencakup juga pembaruan teks liturgi, termasuk penggunaan bahasa lokal (SC 36). *Lectionarium* dipugar agar Sabda Allah semakin tampak sebagai pusat (SC 24, 35). Dua gerakan ini—gerakan Kitab Suci dan gerakan liturgi— yang memberikan sumbangan penting bagi pokok-pokok yang kemudian dirumuskan dalam *Dei Verbum*.

Selain kedua gerakan ini, masih bisa ditambahkan unsur *ketiga*, yang juga memberikan pengaruh tidak kecil pada arah Konsili secara umum dan perumusan *Dei Verbum* secara khusus. Pada 5 Juni 1960, Paus Yohanes XXIII mendirikan *Sekretariat Untuk Kesatuan Umat Kristiani* sebagai salah satu komisi persiapan untuk Konsili dan mengangkat Kardinal Bea, sebagai seorang tokoh yang mempunyai orientasi

ekumenis yang kuat, sebagai ketuanya. Sesuai dengan namanya, pendirian sekretariat ini merupakan tanda bahwa aspek ekumenisme perlu dijadikan pertimbangan dalam merumuskan pokok-pokok ajaran tertentu, khususnya yang berkaitan dengan Gereja-gereja lain. Bisa dibayangkan kalau nantinya Sekretariat ini akan berperan besar dalam perumusan *Dei Verbum* yang berbicara tentang Kitab Suci (dan Tradisi) yang mau tidak mau menyentuh kelompok Kristen lain.<sup>4</sup>

## GARIS BESAR DOKUMEN

*Dei Verbum* terdiri dari enam bab yang didahului oleh sebuah *Pendahuluan*. Secara keseluruhan dokumen ini memuat 26 artikel. Garis besar *Dei Verbum* bisa ditampilkan sebagai berikut:

### KONSTITUSI DOGMATIS TENTANG WAHYU ILAHI

Pendahuluan (1)

Bab 1: Tentang Wahyu Sendiri (2-6)

Bab 2: Meneruskan Wahyu Ilahi (7-10)

Bab 3: Ilham Ilahi Kitab Suci dan Penafsiran (11-13)

Bab 4: Perjanjian Lama (14-16)

Bab 5: Perjanjian Baru (17-20)

Bab 6: Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja (21-26)

<sup>4</sup> Soal kesatuan umat Kristiani secara khusus disebut dalam pidato pada hari pembukaan Konsili oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 di Basilika St. Petrus.

Dalam bagian Pendahuluan dinyatakan maksud Konsili dengan menerbitkan *Dei Verbum*: “Sambil mengikuti jejak Konsili Trente dan Konsili Vatikan I, Konsili ini bermaksud menyajikan ajaran yang asli tentang wahyu ilahi dan bagaimana itu diteruskan.” Dengan demikian menjadi jelas bahwa *Dei Verbum* bukan pertama-tama dokumen tentang Kitab Suci, tetapi tentang Wahyu Ilahi. Hanya dalam kerangka inilah, secara lebih persis dalam kerangka penerusan wahyu, *Dei Verbum* berbicara tentang Kitab Suci.

Dalam DV 2 dinyatakan apa yang dimaksud dengan wahyu itu. “Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef. 1:9).” Dibandingkan dengan Konsili Vatikan I (*Dei Filius*, 1870), paham tentang wahyu yang kita temukan dalam *Dei Verbum* lebih berciri personal. Yang diwahyukan bukan serangkaian kebenaran-kebenaran atau rumusan-rumusan ilahi, tetapi diri Allah sendiri. Pewahyuan diri Allah ini kemudian ditangkap oleh Kitab Suci yang kemudian meneruskannya kepada orang-orang beriman sepanjang sejarah di mana pun mereka berada. Di sini kita perlu menyadari bahwa pernyataan diri Allah yang tidak terbatas itu kini dibekukan dan dibukukan dengan menggunakan bahasa manusia yang terbatas. Atau, menurut DV 13: “Sebab sabda Allah, yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia.” Dengan demikian, keterbatasan Kitab Suci diakui.

Dalam keseluruhan *Dei Verbum*, ada dua bab yang rasanya langsung berdampak bagi umat, yaitu Bab 3 dan Bab 6. Bab 3 yang terdiri dari tiga artikel (art. 11-13) memuat hal-hal mendasar tentang Alkitab, seperti ilham alkitabiah, kebenaran Alkitab, serta bagaimana Alkitab mesti ditafsirkan. Sementara itu, sebagaimana bisa tampak dari judulnya, bab terakhir atau bab 6, yang mencakup artikel 21-26, merupakan bagian yang secara eksplisit mempunyai nuansa pastoral amat kuat. Karena relevansinya untuk pembicaraan kita ini, maka isi kedua bab ini akan sedikit diuraikan meskipun hanya secara ringkas saja.

### **Bab 3: Ilham Ilahi Kitab Suci dan Penafsiran (11-13)**

Dalam DV 11 dinyatakan bahwa Kitab Suci ditulis dengan ilham Roh Kudus. Oleh karena itu, Allah bisa disebut sebagai pengarang Kitab Suci. Tetapi pengarang manusiawi yang *de facto* menulis Kitab Suci juga merupakan pengarang yang sungguh-sungguh. Di satu pihak, mereka menulis dengan menggunakan kecakapan dan kemampuan mereka sendiri; tetapi di lain pihak, mereka hanya menulis yang dikehendaki Allah sendiri.

Dari kenyataan itu, *Dei Verbum* bicara tentang kebenaran Kitab Suci yang dirumuskan secara amat hati-hati. Tentang kebenaran Kitab Suci, dikatakan bahwa “buku-buku Alkitab mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam kitab-kitab suci demi keselamatan kita.” Kebenaran Kitab Suci adalah kebenaran demi keselamatan kita, dan bukan kebenaran yang lain, seperti kebenaran ilmiah

atau historis, atau yang lain. Kitab Suci adalah benar karena tidak akan menyesatkan orang dalam perjalanan ke arah keselamatan. Hanya saja, sejauh kebenaran demi keselamatan itu mempunyai dimensi historis maka kebenaran itu juga menyangkut kebenaran historis. Contohnya: tentang pribadi Yesus (bdk. DV 19).

Satu hal patut dicatat di sini bahwa DV 11 hanya menegaskan bahwa ilham itu ada, tetapi tidak berbicara tentang “bagaimana” hal itu terjadi. Di sini hanya dirujuk beberapa teks Kitab Suci yang memang biasa dikaitkan dengan soal ilham seperti misalnya, Yoh. 20:31; 2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:19-20; 3:15-16). Paling banyak yang bisa dikatakan tentang inspirasi ini adalah bahwa tampaknya inspirasi Alkitab mau disejajarkan dengan peristiwa inkarnasi (DV 13). “Sebagaimana Sabda Allah menjadi manusia dalam rahim perawan Maria karena kuasa Roh Kudus, demikian juga Kitab Suci lahir dari rahim Gereja melalui kuasa Roh yang sama” (*Verbum Domini*, no. 19).

DV 12 memberikan arahan bagaimana Kitab Suci harus ditafsirkan. Karena sudah diakui bahwa Kitab Suci ditulis oleh Allah dan manusia, maka unsur manusiawinya harus mendapatkan perhatian dalam penafsiran Kitab Suci. Secara khusus *Dei Verbum* mengatakan bahwa “jenis-jenis sastra” masing-masing tulisan alkitabiah harus diperhatikan. Arahan ini jelas bernuansa pendekatan historis-kritis. Dengan demikian, Konsili mengakui dan menerima pentingnya studi ilmiah dalam menafsirkan Kitab Suci.

Pada bagian berikutnya DV 12 menyatakan juga beberapa prinsip yang perlu diketahui agar penafsiran

Kitab Suci sungguh-sungguh tepat. Argumentasi awal berbunyi “Kitab Suci ditulis dalam Roh Kudus, dan harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga.” Secara konkret dalam menafsirkan Kitab Suci, tiga hal harus diperhatikan, yaitu kesatuan Alkitab, tradisi hidup seluruh Gereja, serta analogi iman.

Dalam DV 13 Kitab Suci yang sekaligus bersifat manusiawi dan ilahi itu disejajarkan dengan misteri inkarnasi. Tampaknya di sini juga mau digarisbawahi “kelemahan manusiawi” dari Sabda Allah itu. Seperti Sang Sabda menjadi manusia kecuali dalam dosa, demikian pula Kitab Suci yang merupakan wujud manusiawi dari Sabda Ilahi, tetap terbebas dari kesalahan.

#### **Bab 6: Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja (21-26)**

Meskipun demikian, bab ini memuat banyak hal yang penting diperhatikan, khususnya berkaitan antara Kitab Suci dan Umat Allah. Beberapa pokok bisa disebutkan di sini.

DV 21 dibuka dengan sebuah pernyataan yang istimewa:

Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Kristus sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang—terutama dalam Liturgi Suci—tiada henti menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman.

Kitab Suci disejajarkan dengan Ekaristi, yang digambarkan sebagai “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (bdk. LG 11). Allah hadir baik dalam Ekaristi, maupun dalam Firman-Nya (bdk. SC 7). Oleh karena itu, Sabda Tuhan juga menjadi “santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani.”

DV 22 dengan jelas mengungkapkan harapan Konsili. “Bagi kaum beriman Kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar.” Untuk mendukung tujuan itu, maka terjemahan Kitab Suci perlu dikerjakan. Bila perlu, karya penerjemahan ini bisa dilaksanakan dalam kerja sama dengan saudara-saudara yang terpisah.

DV 23 menyinggung tugas para ahli Katolik. Untuk mengembalikan Kitab Suci di tengah-tengah hidup Gereja, penerjemahan Kitab Suci mesti didukung juga oleh sarana-sarana lain. Para ahli Kitab Suci Katolik, mengingat kemampuannya yang khas, didesak untuk memberikan bantuan kepada umat beriman dalam bentuk keterangan-keterangan yang diperlukan sehingga Kitab Suci bisa “menerangi budi, meneguhkan kehendak, dan mengobarkan hati sesama untuk mengasihi Allah.” Tampaknya yang diharapkan di sini adalah publikasi dari para ahli Katolik untuk membantu umat beriman agar bisa memahami dan memanfaatkan kekayaan yang terkandung dalam Kitab Suci.

DV 24 yang cukup singkat ini mau menggaris-bawahi pentingnya Kitab Suci untuk teologi. Mengikuti kata-kata Paus Leo XIII dalam ensikliknya yang terkenal, *Providentissimus Deus*, artikel ini mengingatkan kembali bahwa “pelajaran Kitab Suci hendaklah bagai-

kan jiwa Teologi suci.” Teologi yang berdasarkan Kitab Suci ini harus terus-menerus dikembangkan dan diremajakan.

DV 25 secara sangat eksplisit mendesak agar para pelayan Gereja—imam, diakon, katekis—sebagai pelayan-pelayan sabda, bertekun dalam pembacaan Kitab Suci. Tetapi juga kepada semua orang beriman, Konsili mendesak supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh “pengetahuan yang mulia akan Yesus Kristus.” Kemudian dikutip kata-kata dari St. Hieronimus, “**Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus.**” Selain di dalam liturgi suci, pembacaan Kitab Suci juga dimungkinkan secara pribadi di dalam doa. Ini tentu saja sesuatu yang baru. Justru karena pembacaan jenis ini bukanlah sebuah pembacaan eksegetis seperti yang dilakukan para ahli, perlulah diberikan sekedar bantuan kepada umat beriman agar mereka dapat membaca dengan baik. Terjemahan Kitab Suci yang diberi catatan merupakan salah satu hal yang direkomendasikan.

Konstitusi ini ditutup dengan DV 26 yang berisi harapan Konsili. Harapan itu bukan sesuatu yang muluk-muluk atau teoretis belaka tetapi supaya melalui pembacaan dan studi Kitab Suci, wahyu yang dipercayakan kepada Gereja semakin memenuhi hati orang-orang. Dan dengan demikian, diharapkan pula dorongan baru dalam hidup rohani.

#### **DAMPAK LANGSUNG *DEI VERBUM***

Setelah sekian lama berbicara, mungkin bagian inilah yang secara langsung berkaitan dengan tema



pembicaraan kita kali ini. Dalam bagian ini, kita mencoba meninjau kembali perjalanan *Dei Verbum* di dalam Gereja di Indonesia.

Kalau kita mau merangkum ajaran paling berpengaruh dari *Dei Verbum* secara singkat, maka mungkin kalimat yang mengawali DV 22 bisa menjadi rumusan yang tepat. “BAGI KAUM BERIMAN KRISTIANI JALAN MENUJU KITAB SUCI HARUS TERBUKA LEBAR-LEBAR.” Menurut pendapat penulis, rumusan gagasan ini merupakan gagasan pokok yang mencerminkan kebaruan *Dei Verbum*. Segala ajaran yang terdapat dalam *Dei Verbum* rasanya bisa dikaitkan dengan rumusan kunci ini, entah merupakan implikasi langsung atau merupakan pendorong munculnya gagasan ini.

Gagasan mengutamakan Kitab Suci atau kembali ke Kitab Suci, sebenarnya bukan ide yang hanya muncul dalam *Dei Verbum* saja. Dalam beberapa dokumen lain dalam Konsili muncul juga gagasan tersebut. Beberapa contoh bisa dikemukakan di sini. Dalam Dekrit tentang Pembaruan dan Penyesuaian Hidup Religius disampaikan agar “para anggota tarekat-tarekat hendaknya memelihara semangat doa dan doa sendiri, sambil dengan tekun menimba dari *sumber-sumber spiritualitas kristiani yang asli*. Pertama-tama hendaklah mereka setiap hari siap mengambil *Kitab Suci...*” (PC 6). Dekrit tentang Pembinaan Imam sangat menganjurkan “pengetahuan *bahasa-bahasa Kitab Suci dan Tradisi*” (OT 13) dalam pendidikan calon imam. Kitab Suci mestinya menjadi jiwa bagi teologi. Oleh karena itu, kepada calon imam mesti “dengan cermat diperkenalkan dengan metode menafsirkan Kitab Suci” (OT 16). Teologi

moral mesti disempurnakan dengan “diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci” (OT 16). Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam memberikan catatan bahwa “Ilmu pengetahuan pelayan kudus harus kudus juga, karena digali dari sumber yang kudus dan mengarah kepada tujuan yang kudus pula. Oleh karena itu pertama-tama ditimba dari pembacaan dan renungan Kitab Suci” (PO 19). Beberapa contoh ini kiranya cukup untuk menggambarkan arah Konsili untuk lebih mengutamakan Firman Tuhan dalam kehidupan Gereja dan seluruh dimensinya.

Kalau kita mau melihat pengaruh konkret dan langsung dari *Dei Verbum* bagi kehidupan Gereja Indonesia rasanya kita bisa menyebut dua bidang besar, yaitu soal PENERJEMAHAN ALKITAB dan PEN-DALAMAN & PENYEBARAN ALKITAB. Dari dua gagasan besar ini kemudian bisa diturunkan beberapa hal lain. Setelah pemaparan kedua gagasan ini, beberapa catatan kritis akan disampaikan. Oleh karena itu, catatan berikut diarahkan pada dua bidang itu.

#### **PENERJEMAHAN ALKITAB**

Segera sesudah keinginan Konsili agar akses kepada Alkitab dibuka lebar-lebar, DV 22 langsung berbicara tentang konsekuensi langsung dari ajakan utama ini, yaitu kemungkinan menerjemahkan Alkitab.

Jelas, syarat supaya ajakan utama ini bisa dilaksanakan adalah bahwa kaum beriman Kristiani memang *mampu* mengakses atau membaca Kitab Suci. Karena Kitab Suci sendiri aslinya ditulis dalam bahasa yang asing bagi kita, maka jalan yang paling mudah

agar sebanyak mungkin orang bisa membacanya adalah membuat terjemahan Kitab Suci tersedia bagi mereka. Merupakan sesuatu yang absurd kalau di satu pihak, Konsili menginginkan semakin banyak orang membaca Kitab Suci, tetapi di lain pihak, tidak mengizinkan Kitab Suci diterjemahkan ke dalam bahasa lokal sehingga orang banyak mesti membacanya dalam bahasa Ibrani atau Yunani. Tidak ada dan tidak bisa diadakan semacam *crash program* atau kursus kilat bahasa Ibrani dan Yunani supaya umat dapat membaca Kitab Suci dalam tempo singkat.

Penerjemahan Alkitab ini sejalan dengan gerakan liturgi—yang sudah disinggung di atas—yang secara formal kemudian termuat dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*. Desakan untuk membarui liturgi agar umat beriman semakin mampu memetik buah perayaan-perayaan liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi, akhirnya bermuara pada dibukanya kemungkinan pelaksanaan ibadah dalam bahasa lokal. Konsekuensinya segera tampak: bacaan-bacaan Kitab Suci mesti diterjemahkan dalam bahasa lokal (bukan hanya nasional).

Hal menerjemahkan Kitab Suci ini tentu saja suatu perkembangan ajaran yang tidak terduga, karena sebelumnya terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa non-Latin amat dipersulit. Meskipun sebelumnya sudah ada terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa-bahasa lokal, konflik dengan kaum reformasi membuat terjemahan Kitab Suci mengalami hambatan. Paus Paulus IV pada 1559 menetapkan bahwa terjemahan dalam bahasa Jerman, Perancis, Spanyol, Italia, Inggris atau

Belanda tidak boleh dicetak atau dibaca atau dimiliki tanpa izin tertulis dari inkuisisi di Roma. Paus Pius IV (1564) menegaskan sekali lagi bahwa untuk terjemahan dalam bahasa non-Latin dibutuhkan izin khusus. Kitab Suci dalam bahasa non-Latin bahkan juga dimasukkan ke dalam daftar buku-buku yang tidak boleh dibaca oleh orang Katolik (*Index Librorum Prohibitorum*).<sup>5</sup>

Barulah Benedictus XIV (dekrit 13 Juni 1757) mengizinkan pemakaian terjemahan Kitab Suci bagi setiap bangsa, asal ada persetujuan dari Roma dan keterangan dari teolog yang terpelajar. Pius VII (1816) masih melarang pemakaian terjemahan Protestan.<sup>6</sup> Leo XIII (1897) mengeluarkan ketetapan yang masih tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik tahun 1917 (kanon 1391; 1399 dan 1400): Kitab Suci yang boleh dipakai hanyalah terjemahan Katolik. Itupun harus dibubuhi catatan sebagai keterangan. Mempertimbangkan hal ini, maka rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa buah langsung dari *Dei Verbum* yang segera dirasakan oleh umat adalah PENERJEMAHAN Alkitab ke dalam bahasa lokal atau non-Latin.

Tidak hanya itu, Konsili masih menambahkan satu catatan yang di luar dugaan: “sekiranya ada kesempatan baik dan pimpinan Gereja menyetujuinya” maka karya penerjemahan ini bisa diselenggarakan bersama-sama dengan saudara-saudara Protestan.

<sup>5</sup> Lihat misalnya daftar yang terdapat Indeks buku-buku terlarang dari *Roman Office of the Inquisition* yang diterbitkan pada 1559. <http://www.aloha.net/~mikesch/ILP-1559.htm> diakses pada 2 Mei 2011.

<sup>6</sup> Surat kepada Uskup Agung Mohilef, *Magno et Acerbo*, tertanggal 3 September 1816.

Gagasan yang tercantum di sini boleh dikatakan revolusioner, karena persis berdiri bertentangan dengan pernyataan yang pernah ditegaskan tujuh puluh tahun sebelumnya sebagaimana tercantum dalam PD 32 yang berbunyi

*... the sense of Holy Scripture can nowhere found incorrupt outside of the Church and cannot be expected to be found in written who, being without the true faith, only gnaw the bark of the Sacred Scripture and never attain its pith (PD 32)*

Tampaknya dari pihak Gereja Katolik, sudah tidak ada lagi ketakutan pada terjemahan Protestan. Sebenarnya sudah sejak sebelum *Dei Verbum* dipromulgasikan, di tengah menggeloranya gerakan alkitabiah yang membuat orang Katolik begitu rindu akan Kitab Suci, pada 1963 pihak *United Bible Societies* sudah berhubungan dengan Sekretariat untuk Memajukan Persatuan Kristen (*Secretariat for Promoting Christian Unity*) di Roma untuk melihat kemungkinan bekerja sama dalam hal penyediaan Kitab Suci. Kardinal Bea waktu itu menjawab secara positif kemungkinan tersebut, akan tetapi meminta agar pembicaraan resmi ditunda sampai Konsili Vatikan II, yang saat itu sedang berlangsung, mengeluarkan naskah resmi berkenaan dengan Wahyu Ilahi. Sikap seperti ini tentu saja merupakan sikap yang terbuka dan berbeda dengan sikap Gereja sebelumnya.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Patut diketahui bahwa pada 1864, ketika Paus Pius IX menyusun *Syllabus of Errors*, salah satu yang disebut adalah IV. SOCIALISM, COMMUNISM, SECRET SOCIETIES, BIBLICAL SOCIETIES, CLERICO-LIBERAL SOCIETIES (cetak miring ditambahkan) juga ensiklik Pius IX *Qui Pluribus* yang diterbitkan pada 1846. Sikap yang begitu negatif terhadap *bible societies*

Usaha kerja sama yang sudah dirintis ini kemudian mencapai puncaknya pada 1968 saat dicapai kesepakatan antara *United Bible Societies* dengan Tahta Suci untuk secara bersama-sama menerbitkan Kitab Suci yang bisa diterima oleh umat Katolik. Kesepakatan ini kemudian diperbarui pada 1987 dalam dokumen berjudul *Guidelines for Interconfessional Cooperation in Translating the Bible* (16 Nopember 1987). Dalam hal ini, perlu juga dicatat posisi tulisan-tulisan Deuterokanonika yang oleh Gereja Katolik diterima sebagai bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama,<sup>8</sup> sementara tradisi Protestan menolaknya. Sebagai jalan keluar, akhirnya diterima oleh kedua belah pihak bahwa tulisan-tulisan Deuterokanonika ini dikumpulkan menjadi satu dan diletakkan secara terpisah di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>9</sup>

Dalam konteks Indonesia, dicapai juga kesepakatan antara Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI), yang diwakili oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LBI) dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam

---

(lembaga Alkitab) tampaknya dipicu oleh tiga hal yang dipromosikan oleh *bible societies* yaitu: (1) penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa vernakuler; (2) pembagian Alkitab kepada rakyat biasa; dan (3) dorongan kepada umat Kristen untuk menafsirkan Alkitab sendiri.

<sup>8</sup> Tulisan-tulisan Deuterokanonika yang masuk dalam kanon Gereja Katolik ditulis dalam bahasa Yunani dan dengan demikian menjadi bagian dari LXX. Di dalam LXX tulisan-tulisan ini tersebar di beberapa tempat. Dalam versi Indonesia, susunan LXX ini tercermin dalam Perjanjian Lama Edisi Pelita yang terdiri dari 2 jilid.

<sup>9</sup> *Guidelines for Interconfessional Cooperation in Translating the Bible*, 1.1.2. Kita bisa melihat bahwa dua versi Alkitab versi LAI. Yang satu terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Baru; sementara yang lain terdiri dari tiga bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Baru serta Deuterokanonika berada di tengah-tengahnya. Yang terakhir ini diterbitkan terutama untuk umat Katolik.



sebuah pertemuan di Cipayung pada 10-22 Juli 1968. Dengan kesepakatan itu, Gereja Katolik menghentikan usahanya untuk menerjemahkan sendiri Kitab Suci dan ikut serta menggunakan hasil terjemahan yang dikerjakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya Gereja Katolik sudah mengupayakan terjemahan Kitab Suci bagi umat Katolik. Sebelum *Dei Verbum* diproklamasikan, Pater J. Bouma, SVD serta Pater C. Groenen, OFM dan kawan-kawan sudah bekerja menerjemahkan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (sebanyak sembilan jilid). Usaha istimewa mereka inilah yang akhirnya dikurbankan demi kesepakatan dan kerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia.

Paling tidak ada 3 (tiga) motif yang menjadi dasar mengapa kerja sama ini dirasa perlu dilakukan.

- a. Ekumenis: dasar semua gereja-gereja Kristen adalah sama, yaitu Kitab Suci. Sebaiknya dasar yang sama itu tampak dalam rupa yang sama juga, yaitu terjemahan yang sama.
- b. Ekonomis: harga Kitab Suci kiranya juga akan menjadi lebih murah kalau diterbitkan bersama dengan Gereja-gereja Protestan, dalam hal ini Lembaga Alkitab Indonesia.
- c. Kerja sama seperti ini amat dianjurkan dan didukung oleh Roma sendiri.

Demikianlah, dalam sidang MAWI, 22 Nopember-3 Desember 1971, ditetapkan, bahwa

Alkitab, jaitu Perdjudjian Lama dan Perdjudjian Baru, dalam terdjemahan baru, jang diselenggarakan oleh Komisi Penterdjemahan dengan tugas Lembaga Alkitab Indonesia, ditambah dengan Kitab<sup>2</sup> deuterocanonica, jang diselenggarakan oleh Lembaga Biblika. Terdjemahan ini diterima dan diakui oleh Madjelis Agung Waligere-dja Indonesia.

Mulai saat itu, umat Kristen di Indonesia—baik Katolik maupun Protestan—mempunyai hanya satu Kitab Suci saja, yaitu Alkitab versi LAI dengan tulisan-tulisan Deuterokanonika yang merupakan bagian khas Katolik, diletakkan di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kerja sama antara Gereja Katolik dengan Lembaga Alkitab Indonesia yang membuahkan hasil Kitab Suci tunggal untuk umat Kristen di Indonesia, sungguh merupakan suatu hasil yang istimewa. Hanya sedikit kasus di mana Gereja Katolik dan sebuah Lembaga Alkitab (*Bible Society*) bisa bekerjasama dan menghasilkan satu Alkitab yang bisa dipergunakan bersama. Biasanya, sebaliknyalah yang terjadi. Sebagai contoh, banyaknya Kitab Suci dalam versi bahasa Inggris yang sudah dan akan diterbitkan menunjukkan betapa tidak mudahnya mencapai kesepakatan dalam hal terjemahan Kitab Suci. Kalau misalnya, memang tidak ada perbedaan antara *New King James* dengan *New Revised Standard Version*, atau dengan *New Jerusalem Bible*, atau dengan *New American Bible* tentunya tidak ada alasan mengapa masing-masing harus menerbitkan versinya sendiri-sendiri.



Banyaknya versi Alkitab dalam suatu bahasa tertentu menjadi cermin dari suatu kenyataan bahwa umat Kristen sudah lama terpecah-belah dan dengan demikian menjadi batu sandungan bagi orang non-Kristen. Kesaksian umat Kristen memang sangat diperlemah oleh situasi ini. Dalam konteks ini, keberadaan Kitab Suci yang satu untuk seluruh umat Kristen menunjukkan bahwa pada dasarnya, umat Kristen itu mempunyai dasar yang satu, yaitu Alkitab (bdk. UR 3). Tentu saja harus diakui bahwa di dalam Kitab Suci tetap ada perbedaan. Tetapi perbedaan itu tidak seberapa artinya dan barulah dalam penafsiran muncul perbedaan yang memisahkan. Paling tidak dari segi material yang kelihatan, Alkitab versi LAI yang diterima oleh Gereja-gereja di Indonesia, menjadi bukti dari keberhasilan sebuah gerakan ekumene di Indonesia.

Dengan demikian, khusus untuk Gereja Indonesia, rupanya *Dei Verbum* juga mempunyai peranan dalam memajukan gerakan EKUMENE. Meskipun harus diakui bahwa hal ini rasanya baru pada level permukaan saja. Di kalangan umat tidak jarang masih muncul pertanyaan seperti ini: apakah ada Kitab Suci Katolik? Apakah orang Katolik boleh menggunakan Kitab Suci terbitan Kristen (LAI seringkali begitu saja dianggap mewakili Gereja Protestan).<sup>10</sup> Pertanyaan ini sebenarnya menunjukkan bahwa sebenarnya kita tidak

---

<sup>10</sup> Perlu diketahui bahwa banyak orang Katolik terlibat dalam karya Lembaga Alkitab Indonesia. Bahkan Mgr. Prof. Dr. I. Suharyo duduk sebagai anggota Dewan Pembina LAI untuk periode tahun 2009-2014. Sebaliknya, di level internasional, keterlibatan orang-orang Katolik dalam lembaga-lembaga Alkitab justru dianggap terlalu mendominasi dan bahkan mengajarkan kesesatan.

banyak tahu tentang Kitab Suci kita sendiri. Pertemuan-pertemuan ekumenis yang mestinya akan berjalan lebih baik karena masing-masing pihak menerima dan mengakui Kitab Suci yang satu dan sama, nyatanya juga tidak banyak terjadi. Rupanya memang harus diakui bahwa gerakan ekumenis di Indonesia sebenarnya memang tidak berasal dari Kitab Suci!<sup>11</sup>

#### MEMASYARAKATKAN ALKITAB, MENG-ALKITAB-KAN MASYARAKAT

Segera sesudah Konsili Vatikan II selesai, sosialisasi ajaran dan ajakan *Dei Verbum* mulai dilaksanakan. Di sini mesti disebut beberapa kegiatan di seputar Kitab Suci yang ada di sekitar kita.

#### BKSN, Kelompok Pendalaman Kitab Suci, Kursus Kitab Suci

Yang pertama bisa kita sebut adalah Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) yang diadakan setiap tahun pada bulan September. Kegiatan ini berawal dari tahun 1975-1976, yaitu Hari Minggu Kitab Suci Nasional yang diadakan untuk menyambut terbitnya Alkitab lengkap ekumenis. Disarankan agar parok-paroki mengadakan Misa Syukur pada bulan Agustus 1975. Untuk kegiatan itu, bahan-bahan liturgi serta saran kegiatan sudah dikirimkan beberapa bulan sebelumnya ke keuskupan-keuskupan. Tahun berikutnya, tahun 1976, diadakan hal yang sama, kegiatan Hari Minggu Kitab Suci Nasional pada 24/25 Juli 1976. Dari sini kegiatan ini

---

<sup>11</sup> Tom Jacobs, "Alkitab dan Gerakan Ekumenis di Indonesia" dalam makalah yang disampaikan dalam rangka menyongsong 65 tahun LAI, Jakarta, 30 November 2007.

kemudian berkembang sampai pada apa yang kita miliki sekarang yaitu *Bulan Kitab Suci Nasional* yang jatuh setiap bulan September.

Perhatian baru terhadap Kitab Suci tidak hanya terasa dalam bidang-bidang tertentu yang bersifat seremonial, seperti misalnya, liturgi, katekese, khotbah, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk pastoral yang baru yang secara khusus berpusat pada Kitab Suci. Salah satu yang patut disebut adalah kelompok Kitab Suci atau pertemuan pendalaman Kitab Suci. Kelompok-kelompok pendalaman Kitab Suci mulai muncul di sana-sini. Masing-masing dengan metode pendekatan yang berwarna-warni. Sejalan dengan itu, untuk menanggapi minat umat yang begitu besar guna memahami Kitab Suci secara benar, ditawarkan juga aneka macam kursus Kitab Suci dengan berbagai model dan variasinya.

Selain itu, keinginan untuk mempelajari Kitab Suci secara serius sampai sekarang pun rasanya masih tetap tinggi. Hal ini terbukti dengan tetap tingginya peserta pada kursus-kursus Kitab Suci yang diadakan di berbagai tempat. Situasi ini mau tidak mau menuntut tersedianya cukup pengajar Kitab Suci yang mampu memberikan kursus yang sederhana. Pada tempat pertama, para klerus yang mempunyai kesempatan untuk secara khusus mempelajari Kitab Suci di Fakultas Filsafat-Teologi, berada di tempat pertama untuk mengisi kebutuhan itu. Di beberapa tempat, para pastor mungkin masih bisa memberikan pengajaran Kitab Suci kepada jemaatnya. Akan tetapi di beberapa tempat yang berbeda, misalnya di kota-kota besar khususnya, kita

juga menyadari bahwa tugas para klerus yang begitu bertumpuk-tumpuk tidak selalu bisa memberi kepada mereka kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam situasi ini, orang-orang lain— para suster, frater calon imam, atau awam yang sudah dipersiapkan— bisa saja mengambil bagian dalam tugas pengajaran ini. Secara khusus bisa disebut satu hal.

Di Keuskupan Agung Jakarta, ada kursus Kitab Suci berdurasi 3 tahun yang disebut dengan Kursus Pendidikan Kitab Suci St. Paulus (KPKS) yang sudah berusia lebih dari 20 tahun. Lembaga ini sudah menghasilkan ratusan alumni yang kemudian—meski tidak semuanya—mengajar dalam kursus-kursus Kitab Suci di paroki-paroki di Jakarta.

Tentu saja gambaran ini berdasarkan pandangan pribadi penulis yang amat terbatas. Realitas di Indonesia tentu jauh mengatasi gagasan ini. Penulis amat yakin bahwa di tempat-tempat lain di Indonesia, usaha-usaha untuk mewujudkan harapan *Dei Verbum* juga sudah, sedang, dan akan dilaksanakan. Adanya pertemuan-pertemuan bersama antara komisi Kitab Suci Keuskupan di tingkat regio atau tingkat nasional yang dikoordinasi oleh Lembaga Biblika Indonesia (LBI) rasanya menunjukkan bahwa di berbagai keuskupan terdapat kegiatan-kegiatan yang mirip sehingga mereka bisa bertemu, berdiskusi, dan berbagi bersama. Dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*<sup>12</sup> yang merupakan kumpulan karangan dari berbagai keuskupan di Indonesia tentang implementasi hasil-hasil Konsili

<sup>12</sup> V. Indra Sanjaya – F. Purwanto, ed., *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Jogjakarta: Kanisius, 2013).

Vatikan II di Indonesia, tampak bahwa beberapa keuskupan secara eksplisit menyebutkan usaha mereka untuk mengejewantahkan *Dei Verbum* dalam kehidupan umat beriman.

### **BEBERAPA CATATAN**

Setelah 50 tahun usaha-usaha untuk menghidupkan *Dei Verbum* dilakukan, sekarang bolehlah kita berhenti sejenak untuk menilai sampai di mana perjalanan kita. Penulis merasa usaha Gereja (lokal) untuk memasyarakatkan Alkitab dan meng-Alkitab-kan masyarakat sudah cukup berhasil. Tentu saja, di tempat yang satu situasinya tidak selalu sama dengan di tempat yang lain. Kendati segala keberhasilan itu, mungkin ada beberapa catatan yang bisa kita renungkan bersama.

### **BULAN KITAB SUCI NASIONAL (BKSAN)**

Pertemuan BKSAN merupakan pertemuan yang khas untuk mengakrabkan umat dengan Kitab Suci. Setiap tahun sejak 1978 LBI menentukan tema dan menyusun bahan yang akan digunakan untuk pertemuan umat. Tema yang dimunculkan pun bervariasi: mulai dari pembahasan bagian-bagian dari Kitab Suci (misal: Injil Sinoptik, Surat Paulus, kitab Nabi-nabi, dsb.) atau tema-tema teologis tertentu yang disoroti dari sudut pandang alkitabiah (misal: tema Firman, Evangelisasi Baru, Komunitas Basis, Keluarga, dsb.) atau juga tokoh-tokoh alkitabiah tertentu (misalnya: Abraham, Yakub, Yusuf, Paulus, dsb.).

Di beberapa keuskupan bahan-bahan BKSAN dikembangkan sedemikian rupa (atau diganti) agar bisa sesuai dengan gerak langkah Gereja lokal. Hanya saja harus diakui bahwa pola “ibadat sabda” yang sampai saat ini masih terus dimanfaatkan, terkadang terkesan tidak menarik dan membosankan. Oleh karena itu, memikirkan dengan serius bentuk pertemuan (mingguan) dalam rangka BKSAN merupakan sesuatu yang mendesak.

Yang seringkali juga kurang disadari adalah bahwa BKSAN diadakan sebagai sarana untuk mempromosikan Kitab Suci. Oleh karena itu, dalam pertemuan-pertemuan mingguan, pendalaman Kitab Suci mestinya menjadi yang utama. Dalam banyak kesempatan, yang terjadi malah tidak demikian. Pembicaraan tentang Kitab Suci terkesan seringkali mau segera dilewati, lalu masuk pada pembicaraan yang lebih konkret dan praktis.

Di beberapa tempat sering terdengar keluhan bahwa partisipasi umat beriman dalam pertemuan BKSAN amat rendah. Tetapi seandainya kita berpikir bahwa pertemuan tersebut bertujuan mendalami Kitab Suci bersama-sama, maka jumlah yang kecil rasanya akan lebih menguntungkan. Bagaimana bisa terjadi sebuah pendalaman Kitab Suci jika yang hadir berjumlah 50-an lebih orang?

### **MEMBACA KITAB SUCI?**

Selama kurang lebih 40 tahun, usaha-usaha untuk memasyarakatkan Alkitab di Indonesia sudah dilaksanakan dengan berbagai cara dan sarana. Hasil



positif pun sudah kita lihat. Umat Katolik tidak lagi merasa asing dengan Alkitab. Setelah bertahun-tahun penulis ikut serta terlibat dalam kegiatan mempromosikan Firman Tuhan, muncul dua hal yang mengu-sik: Bagaimana membaca dan Menafsirkan Kitab Suci.

### BAGAIMANA MEMBACA KITAB SUCI?

Seturut arahan dan semangat *Dei Verbum*, dengan berbagai cara dan sarana Gereja sudah begitu getol mempromosikan Kitab Suci kepada segenap umat beriman. Usaha ini rasanya sudah cukup berhasil. Kepada umat beriman sudah diperkenalkan Kitab Suci dan bagian-bagiannya melalui macam-macam cara dan sarana. Mereka mulai membaca Kitab Suci. Tetapi yang menjadi pertanyaan penulis adalah *bagaimana* sebenarnya mereka membaca Kitab Suci itu? Apakah mereka juga tahu membaca Kitab Suci secara Katolik? Membaca Kitab Suci dengan cara Katolik, mengandaikan juga paham tentang Kitab Suci menurut ajaran Gereja Katolik.

Kita bisa mulai dengan bertanya kepada kebanyakan dari mereka: Apa itu Kitab Suci? Bagaimana tulisan-tulisan itu bisa menjadi **suci**? Apa artinya kalau dikatakan bahwa Kitab Suci itu Firman atau Sabda Tuhan? Bagaimana inspirasi alkitabiah itu bisa terjadi? Penulis tidak tahu persisnya bagaimana umat akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Tetapi kiranya tidak begitu mudah bagi umat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mengapa? Karena pertanyaan yang berkaitan dengan paham dasar Kitab Suci memang tidak mudah, berbeda dengan gagasan

umum tentang Kitab Suci, dan praktis hampir tidak pernah diajarkan kepada umat.

Umat beriman yang bagaimana pun “dipaksa” untuk menjawab pertanyaan tersebut untuk orang lain atau dirinya sendiri, akan mencari jawaban tersebut ke mana ia bisa. Dalam konteks kita, umat beriman Katolik hidup sebagai kawan-kawan kecil di antara kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sadar atau tidak mereka juga terpengaruh oleh kelompok mayoritas itu, termasuk dalam hal pandangan akan hal-hal tertentu. Bisa terjadi bahwa paham saudara-saudara beriman lain (Islam) tentang Kitab Suci (*Al Qur'an*), lalu begitu saja diambil dan diterapkan untuk memahami Alkitab. Atau, yang juga perlu disadari adalah bahwa meskipun sama-sama mengakui Alkitab sebagai kitab suci, masing-masing denominasi Kristen mempunyai paham tentang Kitab Suci yang tidak selalu sama dengan yang lain. Kalau seandainya pemahaman, misalnya, fundamentalisme yang diambil oleh umat beriman Katolik, maka bisa dibayangkan masalah yang akan muncul. Yang jelas, membaca dengan menggunakan kaca mata orang lain tentu saja tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

Padahal kita mengetahui bahwa *Dei Verbum* artikel 11-13 sebenarnya persis berbicara tentang paham dasar Alkitab menurut pandangan Gereja Katolik. Ada tiga hal pokok berkaitan dengan Alkitab yang bisa kita temukan dalam tiga artikel itu. Yang *pertama* adalah tentang inspirasi atau ilham alkitabiah (DV 11),<sup>13</sup> *kedua* tentang

<sup>13</sup> Jika diperhatikan, sebenarnya *Dei Verbum* tidak secara eksplisit berbicara tentang inspirasi alkitabiah. DV hanya mengafirmasi keberadaan inspirasi



kebenaran Kitab Suci (DV 11), dan *ketiga* tentang bagaimana Kitab Suci harus ditafsirkan (DV 12). Ketiga hal ini berkaitan erat. Paham tentang yang satu mempengaruhi juga paham tentang yang lain. Sayangnya, ajaran ini tidak selalu mendapat perhatian banyak orang. Kadang-kadang dalam satu kursus Kitab Suci, paham dasar ini diberikan pada bagian awal. Tetapi sesudah itu dilupakan. Padahal paham dasar ini semestinya selalu disadari setiap saat kita berhadapan dengan teks. Ini adalah kacamata kita dalam membaca teks alkitab.

Pertanyaan *kedua* yang muncul lebih berkaitan dengan hal praktis: *untuk apa* sebenarnya kita membaca Alkitab? Setelah saya mengikuti sekian kursus Kitab Suci, mengetahui segala macam metode tafsir; lalu apa manfaatnya semua ini untuk saya? Apakah segala kursus itu hanya mau membekali saya dengan pengetahuan tentang Kitab Suci? Apakah itu cukup?

Jelas tidak demikian halnya. Seorang pemazmur pernah melantunkan: “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105). Sementara kepada Timotius, Paulus pernah *sharing*-kan bahwa “Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan ber-

---

alkitabiah ini, tetapi tidak merinci apa atau bagaimana terjadinya inspirasi tersebut. Secara khusus dua topik ini, inspirasi dan kebenaran alkitab, dibahas lebih lanjut dalam dokumen paling baru dari Komisi Kitab Suci Kepausan yang berjudul, *The Inspiration and Truth of the Sacred Scripture*, 22 February 2014. Dokumen ini pun tidak memberikan ajaran yang tegas tentang dua hal tersebut. Dalam kata pengantarnya, Kardinal Gerhard Ludwig Müller, Presiden Komisi Kitab Suci Kepausan, menyatakan bahwa “*The present document of the Biblical Commission does not constitute an official declaration of the Church’s Magisterium on this topic, nor does it intend to set forth a complete doctrine regarding inspiration and the truth of Sacred Scripture.*”

manfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim. 3:16). Dengan demikian, menurut kesaksian Alkitab sendiri, Kitab Suci tidak hanya berguna sebagai objek studi atau untuk konsumsi intelektual saja. Kitab Suci justru berfungsi menuntun manusia dalam hidup. Menurut rumusan Konsili, Kitab Suci adalah “tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-puteri Gereja menjadi kekuatan iman, **santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani**” (DV 21). Konsili mendesak umat beriman, “terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus” (Flp. 3:8). “Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus.”

Tetapi, secara konkret, bagaimana kata-kata saleh itu bisa dilaksanakan oleh umat beriman? Menurut penulis, selain berbagai macam kursus Kitab Suci yang bersifat lebih informatif, kepada umat beriman perlu disampaikan juga contoh-contoh bagaimana Alkitab sungguh-sungguh bisa bermanfaat bagi kehidupan beriman kita. Dalam hal ini tidak boleh dilupakan bahwa kita sebenarnya mempunyai model berdoa dengan Alkitab yang usianya sudah berabad-abad, yaitu *Lectio Divina*. Menarik bahwa paling tidak dalam dua dokumen tentang Kitab Suci yang terbit berikutnya,<sup>14</sup> *Lectio Divina* secara khusus disebut dalam konteks berdoa dengan Kitab Suci.

---

<sup>14</sup> Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church* (15 April 1943) atau dalam bahasa Indonesia, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Kanisius, 2003) IV.C.2 dan Anjuran Apostolik Post-Synodal, *Verbum Domini* dari Paus Benedictus XVI (30 September 2010), no. 86-87.

## SOAL PENAFSIRAN ALKITAB

Dalam DV 12 secara ringkas Konsili menjabarkan soal penafsiran Alkitab. Metode yang ditawarkan jelas metode historis kritis. Metode ini memang sesuai dengan karakteristik Alkitab yang merupakan hasil karya Allah-manusia. Karena Alkitab ditulis oleh para hagiograf yang dari segi tempat dan waktu terpisah dari para pembacanya. Ironisnya, metode ini pernah ditolak oleh Gereja karena dianggap membahayakan iman. Situasi baru berubah ketika Paus Pius XII pada 30 September 1943 mengeluarkan ensiklik *Divino Afflante Spiritu*, yang salah satu isi pokoknya adalah mendorong penggunaan metode historis-kritis dalam membaca dan menyelidiki Alkitab.

Ironi yang lain adalah bahwa ajaran dan ajakan untuk menggunakan metode historis-kritis diterbitkan ketika di dunia yang lebih luas, metode tersebut sudah mulai ditinggalkan orang. Barulah sekitar 30 tahun kemudian Gereja Katolik, melalui Komisi Kitab Suci Kepausan, menerbitkan sebuah dokumen berjudul *The Interpretation of the Bible in the Church* (15 April 1943). Metode historis-kritis dianggap mempunyai keterbatasan yang tidak sederhana. “Alih-alih membuka jalan masuk yang lebih mudah dan lebih pasti kepada Sabda Allah yang hidup, penafsiran itu justru membuat Alkitab menjadi kitab tertutup. ... eksegeze menjadi suatu bidang yang hanya diperuntukkan bagi sedikit orang yang mempunyai keahlian saja” (IBC *Pendahuluan*, A). Sesuai dengan judulnya, dokumen ini menawarkan beberapa kemungkinan untuk menafsirkan Kitab Suci untuk melengkapi metode historis-kritis.

Kalau demikian maka kelihatannya *Dei Verbum* sebenarnya memunculkan dua kemungkinan membaca Alkitab. Yang pertama, dengan berdasarkan DV 12, ditawarkan kemungkinan membaca Alkitab dengan menyelidiki segala latar belakang pengarang serta jenis sastra yang mereka gunakan. Cara membaca jenis ini lebih merupakan cara membaca ilmiah yang dilandasi oleh metode historis-kritis sebagaimana disebut di atas. Sementara, di pihak lain, rumusan kunci “*bagi kaum beriman kristiani jalan menuju Kitab suci harus terbuka lebar-lebar*” (DV 22; bdk. juga DV 25) hanya bisa terwujud kalau memang ada kemungkinan bagi *seluruh* orang beriman dalam situasi mereka untuk membaca Alkitab apa adanya, tanpa syarat apa pun. Dengan kata lain, orang beriman bisa begitu saja membaca Alkitab tanpa harus dibebani dengan syarat-syarat yang berkaitan dengan cara membaca. Untuk cara kedua ini, mungkin berlaku apa yang dikatakan DV 25: “Maka hendaklah mereka dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, entah melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda-sabda ilahi, entah melalui bacaan yang saleh.” Dan juga tidak boleh dilewatkan bahwa “...doa harus menyertai pembacaan Kitab suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia.”

Dua cara membaca ini, yang satu katakanlah lebih ilmiah, dan yang kedua lebih sederhana—sehingga semua orang beriman kristiani dari kalangan apa pun bisa membaca—mirip dengan bacaan rohani. Kursus-kursus Kitab Suci yang selama ini diadakan sebenarnya bisa menjembatani kedua cara membaca ini. Dengan pengetahuan yang didapat dari kursus-kursus orang

bisa semakin mampu menggali makna rohani dari Firman yang sedang ia hadapi dalam keheningan doa.

### *How FAR CAN YOU Go?*

Kemana sebenarnya ajakan Konsili Vatikan II ini mau bermuara? Apakah orang Katolik diharapkan sungguh-sungguh *Bible-minded*? Penulis khawatir jawabannya negatif. “Kebangkitan Kitab Suci” sesudah Konsili Vatikan II tidak serta merta membuat orang Katolik “Bible-minded.” Dan memang harus diakui bahwa pada kenyataannya umat Katolik bukan—dan rasanya tidak pernah menjadi—umat yang seratus persen menggantungkan diri pada Kitab Suci.

Di satu pihak, dikatakan bahwa dalam kehidupan Gereja, tempat istimewa bagi Kitab Suci adalah liturgi karena di sinilah Allah berfirman kepada kita di tengah-tengah kehidupan kita.<sup>15</sup> Dalam perayaan liturgi Kitab Suci memang sangat penting (SC 24). Akan tetapi di lain pihak, perayaan liturgi Gereja tidak hanya terdiri dari pembacaan Kitab Suci. Ambil contoh perayaan Ekaristi yang merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani (LG 11), terdiri dari dua bagian, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, yang begitu erat berhubungan sehingga merupakan satu tindakan ibadat (SC 56). Demikian juga di dalam sakramen-sakramen yang lain Firman Allah diwartakan; tetapi itu bukan satu-satunya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa bagi umat Katolik, Kitab Suci dan sakramen merupakan dua hal yang sama pentingnya, dan tidak bisa yang satu

<sup>15</sup> Anjuran Apostolik *Verbum Domini* yang disampaikan oleh Benediktus XVI pada 30 September 2010.

mendapatkan tekanan terlalu besar sementara yang lain diabaikan. Dengan kata lain Kitab Suci bukan *satu-satunya* hal yang harus diperhatikan; umat Katolik tidak bisa begitu saja menjadi “Bible-minded.” Lalu bisa saja muncul pertanyaan: kalau demikian apa yang diharapkan dengan katekese atau kerasulan Kitab Suci yang sejak Konsili Vatikan II begitu gencar dilaksanakan?

Mungkin ada dua hal yang bisa disampaikan. *Pertama*, segala kegiatan mempromosikan Kitab Suci bisa dipandang sebagai suatu usaha untuk mengembalikan Kitab Suci ke posisi yang semestinya. Pada zaman lalu, terutama sejak Konsili Trente yang mau menanggapi gerakan Reformasi, ada kecenderungan untuk terlalu menekankan peranan sakramen. Akibatnya, Kitab Suci hampir tidak mendapatkan peranan sama sekali, selain mungkin hanya sebagai *proof-texting* saja. Paling tidak seperti itulah yang terjadi. Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II, yang kemudian ditindaklanjuti oleh berbagai kegiatan kerasulan Kitab Suci, bermaksud mengembalikan Kitab Suci ke posisi yang sejajar dengan sakramen sebagaimana dirumuskan oleh Konsili. “Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang—terutama dalam Liturgi suci—tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus” (DV 21).

*Kedua*, kegiatan kerasulan Kitab Suci mungkin juga bisa membekali umat beriman dengan keterampilan untuk menggunakan Kitab Suci sebagai doa sebagaimana yang baru saja disinggung sebelum ini. Semakin



orang tahu tentang teks Kitab Suci, semakin kaya pemahaman yang sebenarnya bisa ditimba. Hidup dengan inspirasi Alkitab menjadi suatu harapan yang tidak berlebihan. Meskipun kita tetap perlu sadar bahwa dalam situasi tertentu, Firman Allah dalam Kitab Suci tidak bisa begitu saja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teks Kitab Suci tidak menyediakan jawaban *instant* atas segala persoalan hidup kita!

## PENUTUP

Di sini penulis mengakhiri paparannya. Lalu kalau kita kembali kepada judul seminar hari ini “Maju-Mundur Konsili Vatikan II” dan bertanya: apakah kita melangkah maju atau mundur, penulis sendiri cenderung untuk menjawab “Maju.” Hanya saja, sejauh mana majunya kita bisa mendiskusikannya. Penulis sendiri berpendapat bahwa untuk satu dua hal, terutama dalam hal penerjemahan Kitab Suci dan gerakan mempromosikan Kitab Suci, kita bisa dibilang maju. Tetapi kalau kita bertanya, sejauh mana sebenarnya Firman secara konkret mengarahkan hidup umat beriman, maka persoalannya mungkin akan berbeda.

Seberapa jauh kita sudah benar-benar maju? Mungkin bisa digambarkan demikian: dari garis *start*, kita melaju dengan kecepatan 100 km per jam; tetapi setelah lima puluh tahun kecepatan kita tinggal 25 km per jam saja. Semua memang masih berjalan maju, tetapi antusiasme sudah jauh berkurang. Atau mungkin demikian: ketika harta Kitab Suci mulai dibuka, semua orang berbondong-bondong melihatnya, tetapi setelah waktu berlalu, kita hanya akan berkata, “*nihil sub sole*

*novum* (tidak ada sesuatu yang baru)” (Pkh. 1:9). Meskipun demikian, semoga masih tinggal ketekunan dan kesabaran menekuni Sang Firman.

Terima kasih

ooo